

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana pewarisan keterampilan hidup sehingga keterampilan yang telah ada pada generasi sebelumnya dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi sesudahnya sesuai dengan dinamika tantangan hidup yang dihadapi oleh anak (Menurut Purwanto, 2008:19). Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik, tidak lepas dari peran lembaga pendidikan formal maupun informal. Dalam lembaga pendidikan ada hal yang sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yaitu seorang guru. Guru harus berkompeten karena guru tidak hanya memberikan materi, tetapi guru harus bisa memahami para siswa agar mereka merasa senang, nyaman, dan gembira dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Menurut Arikunto dalam Purwanto (2008:35), Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar. Tujuan pendidikan dapat dijabarkan mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler sampai instruksional. Sedangkan menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kesimpulannya, Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib bagi semua orang. Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang. Melalui proses pembelajaran siswa menjadi aktif untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan juga merupakan salah satu instrumen untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Usaha mengembangkan sumber daya manusia berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas pula. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas diperlukan perjuangan, karena dalam prosesnya tidak selalu berjalan secara mulus sesuai dengan yang diharapkan.

Mata pelajaran Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan

produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik (Ade, 2011,wordpress.com).

Tujuan mata pelajaran Ekonomi di SMA yaitu memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara, membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional (Ade, 2011, wordpress.com).

Pembelajaran Ekonomi yang dilakukan di sekolah selama ini masih cenderung menggunakan model pembelaran konvensional dan pembagian kelompok untuk pembagian tugas. Permasalahan pendidikan yang paling mendasar adalah rendahnya hasil belajar. Persoalan itu salah satunya disebabkan oleh rendahnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi. Proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara

sembarangan, tetapi harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Sebelum memulai pelajaran, harus mempersiapkan materi dan model pembelajaran yang akan diterapkan dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Metode ceramah bukanlah satu-satunya metode yang dapat digunakan untuk mengajar, metode belajar kelompok merupakan salah satu variasi yang sering diterapkan oleh guru, walaupun penerapannya masih kurang tepat. Siswa mengalami kesulitan dalam bekerja kelompok yang ditentukan secara sembarang. Misalnya, hanya berdasarkan urutan absen, urutan tempat duduk, atau bahkan siswa-siswa itu sendiri yang menentukan kelompoknya. Pembagian kelompok dengan cara-cara tersebut tidaklah tepat, karena bisa saja dalam satu kelompok seluruh anggotanya adalah siswa pandai, atau sebaliknya, atau dalam suatu kelompok seluruh anggotanya adalah laki-laki, atau sebaliknya. Pengelompokkan siswa homogen tidak dapat memotivasi proses berfikir siswa.

Mengenai sulitnya pembagian kelompok, siswa juga mengalami kebingungan karena setelah berkumpul dengan kelompoknya, mereka diberi materi dan soal oleh guru untuk didiskusikan dan dikerjakan tanpa ada bimbingan dan pengarahan dari guru. Sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kotabumi Lampung Utara yang masih tergolong rendah karena kurangnya pemahaman guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif, sehingga kurang memotivasi siswa untuk lebih aktif dan berkompetisi di kelas.

Usaha yang dilakukan dalam rangka pencapaian hasil belajar yang maksimal adalah dengan mempersiapkan pendidik yang profesional dan mengerti akan kemampuan dan kemauan siswa untuk belajar. Tenaga pendidik juga harus memahami konsep pelajaran dan model-model pembelajaran yang menyenangkan. Sekolah merupakan wadah yang sangat besar peranannya terhadap pendidikan. Sebab sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas membentuk manusia yang berkualitas dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Selain itu, guru juga memegang peranan penting terhadap pendidikan. Hasil belajar dapat dipandang sebagai suatu tolak ukur dalam keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) yang biasanya ditunjukkan oleh tinggi rendahnya nilai yang didapat oleh siswa.

Perencanaan yang matang akan mendukung terjadinya suasana belajar yang kondusif dan kemampuan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu tolak ukur dalam keberhasilan pendidikan. Kemampuan guru dalam menggunakan dan mengkombinasikan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya suasana kelas yang kondusif yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pemahaman dan penyampaian materi pelajaran juga merupakan salah satu indikator dalam kemampuan seorang guru. Semakin baik pemahaman guru terhadap materi pelajaran berarti semakin baik pula penyampaian materi kepada siswa. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran secara maksimal.

Jika kemampuan guru dalam pembelajaran kurang baik, maka hasil pembelajaran pun tidak dapat maksimal.

Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, ditentukan dari model pembelajaran yang akan digunakan di kelas. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Dengan begitu strategi yang sesuai dan tepat diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menimbulkan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang diberikan. Salah satu strategi dalam pembelajaran adalah menerapkan pembelajaran kooperatif.

Pendapat di atas didukung oleh Viyanti (2012:201) yang mengemukakan, pembelajaran kooperatif yang diterapkan kepada siswa akan mendorong untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit dan dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman sebayanya. Hal ini berarti guru dapat melibatkan siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu rekan-rekannya yang memiliki kemampuan kurang dalam menyelesaikan soal-soal dan memahami berbagai konsep. Sehingga diharapkan dapat memotivasi serta meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menyenangkan untuk dilakukan. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru Ekonomi di SMA Negeri 4 Kotabumi Lampung Utara, pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode konvensional atau disebut juga dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan penugasan. Sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa yang secara umum siswa mengikuti pelajaran secara pasif sehingga kurang menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa. Akibatnya selain nilai siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa juga tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya peran siswa dalam pembelajaran.

Hasil belajar Ekonomi siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Mid Semester Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kotabumi TP 2013/2014

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		<75	≥75	
1	XI IPS 1	19	15	34
2	XI IPS 2	24	12	36
3	XI IPS 3	22	13	35
Jumlah	Siswa	65	40	105
	Presentase	61.90 %	38.10 %	100 %

Sumber : Guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 4 Kotabumi

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi masih tergolong rendah, yaitu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMA Negeri 4 Kotabumi Lampung Utara yaitu 75 sebanyak 40 orang siswa dari 105 siswa, atau hanya 38.10%. Sedangkan hal ini didukung oleh Djamarah (2008:18), “Apabila bahan pelajaran yang diajar kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”. Tabel 1

juga memperlihatkan bahwa ketiga kelas tersebut juga mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama. Sebagai upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar ekonomi yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*).

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pembaharuan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan cara membentuk kelompok kecil supaya siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mempelajari isi materi pelajaran dengan berbagai keahlian sosial. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar penuh dengan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan, diskusi, mencari informasi dari berbagai sumber dan masih banyak lagi kegiatan positif lain yang diterapkan sehingga suasana pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan

dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa baik dengan memberikan tugas kelompok ataupun individu. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari belajar kelompok biasa. Salah satunya dalam hal pembagian anggota kelompok, pembagian kelompok dibentuk berdasarkan kelompok heterogen. Kelompok heterogen adalah kelompok yang anggota-anggotanya memiliki keragaman, seperti halnya keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Siswa memiliki tingkat kemampuan dan keterbatasan yang berbeda-beda kemudian saling berinteraksi, bersaing, bekerja sama, dan selama mengikuti pendidikan di sekolah, seorang siswa perlu dipersiapkan untuk menghadapi kenyataan dalam masyarakat yang beraneka ragam atau heterogen. Salah satu upaya yang ditempuh untuk membagi kelas yang isinya heterogen, yang didalamnya terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah, juga dari segi jumlah siswa laki-laki dan perempuan.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berfikir dan berinteraksi serta menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Guru dalam pembelajaran kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator, menggerakkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Adanya unsur-unsur permainan yang bermakna dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh. Perubahan-perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif beragam jenisnya. Hal ini lebih memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik seperti minat belajar. Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada penelitian ini yaitu *Team Game Tournament* (TGT) dan *Make A Match*.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat membantu siswa memahami konsep-konsep pelajaran ekonomi khususnya serta menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa. Pembelajaran kooperatif tipe TGT dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerjasama dalam situasi semangat, pembelajaran kooperatif seperti ini menumbuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT ini merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, turnamen, dan penghargaan kelompok. Oleh sebab itu, TGT dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Model ini banyak menumbuhkan aktivitas belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Peranan guru adalah sebagai pembimbing kegiatan siswa. Keaktifan siswa

dalam belajar memungkinkan mereka memiliki hasil belajar yang baik. Namun demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai keterbatasan misalnya tidak dapat digunakan di kelas yang kemampuan bersosialisasinya rendah (Slavin, 2005 : 8).

Model pembelajaran tipe *Make A Match* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa secara optimal. Diawali dengan penyampaian materi oleh guru, kemudian guru telah menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya sebagian kartu soal dan sebagian kartu jawaban. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu baik kartu jawaban maupun kartu soal, kemudian setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Siswa yang berhasil menemukan kartu yang cocok sebelum batas waktu yang ditentukan diberikan poin.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kedua model pembelajaran tersebut menitikberatkan pada aktivitas siswa. Namun, ada sedikit yang membedakan yaitu pada model pembelajaran TGT menggunakan turnamen akademik, menggunakan kuis-kuis, dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Tahap tournament tersebut tidak terdapat pada model pembelajaran tipe *Make A Match*. Dalam model pembelajaran tipe *Make A Match* terdapat pencarian pasangan kartu soal dan kartu jawaban yang benar memotivasi siswa untuk memahami materi dan mengerjakan soal dengan benar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan judul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dan tipe *Make a Match* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kotabumi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Mutu proses dan hasil belajar ekonomi masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yang ditentukan oleh sekolah.
2. Kegiatan pembelajaran masih menggunakan sistem konvensional. Peran guru sangat dominan.
3. Masih banyak guru yang menggunakan metode langsung, yaitu guru menjelaskan, siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran.
4. Rendahnya kemampuan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
5. Kondisi belajar mengajar yang masih monoton sehingga siswa merasa bosan di kelas.
6. Partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran masih sangat rendah. Sehingga siswa kurang termotivasi untuk berkompetisi.
7. Suasana belajar yang tidak menggunakan unsur belajar sambil bermain membuat siswa jenuh dan kurang memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perbandingan hasil belajar ekonomi siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Dan *Make A Match* (MAM) Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kotabumi Lampung Utara Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Make a Match*?
2. Apakah ada perbedaan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pencapaian hasil pembelajaran Ekonomi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui apakah rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dibandingkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pencapaian hasil belajar ekonomi.

F. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada perbandingan penerapan model pembelajaran Ekonomi serta menambah pengetahuan keilmuan dan teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.

Secara Praktis.

- a. Bagi siswa dapat menumbuhkan semangat belajar, membangkitkan keinginan, dan minat baru serta memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan sumber belajar.
- b. Bagi guru dapat memberikan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat guna memperbaiki mutu pembelajaran.
- d. Bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan dapat memberi rujukan guna memperbaiki kualitas pendidikan secara umum.
- e. Bagi peneliti sebagai bentuk praktik dan pengabdian terhadap ilmu yang telah di peroleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

- f. Bagi peneliti lain dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan guna menghasilkan penelitian yang lebih baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kotabumi Lampung Utara Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kotabumi Lampung Utara.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.